

**PERSEPSI MAHASISWA TERKAIT KONSEP KELUARGA IDEAL DI
TENGAH MARAKNYA PERBINCANGAN LGBT DI MEDIA SOSIAL**

(Skripsi)

Oleh

ATHIRA SYAWALIA RIZA

NPM 2116031071



**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025**

**PERSEPSI MAHASISWA TERKAIT KONSEP KELUARGA IDEAL DI
TENGAH MARAKNYA PERBINCANGAN LGBT DI MEDIA SOSIAL**

Oleh

ATHIRA SYAWALIA RIZA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

Pada

**Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

PERSEPSI MAHASISWA TERKAIT KONSEP KELUARGA IDEAL DI TENGAH MARAKNYA PERBINCANGAN LGBT DI MEDIA SOSIAL

Oleh

Athira Syawalia Riza

Bagi manusia, pernikahan merupakan ikatan lahir batin antara pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan abadi berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Umumnya, keluarga memiliki fungsi biologis yakni dengan melahirkan anak sebagai bagian dari pembentukan relasi sosial dan pencapaian konsep keluarga ideal. Namun, seiring meningkatnya pemahaman masyarakat, memunculkan berbagai perspektif baru terkait konsep keluarga, salah satunya mengenai keberadaan LGBT. Di era globalisasi ini, banyak negara telah memberikan legalitas dan pengakuan terhadap keberadaan LGBT. Perkembangan teknologi dan informasi turut mendorong penyebaran LGBT secara luas ke berbagai negara, termasuk Indonesia. Masuknya LGBT di Indonesia menimbulkan perdebatan di masyarakat sehingga muncul pro-kontra. Di media sosial, LGBT semakin banyak berbagi kehidupan mereka secara publik, sehingga kerap menjadi topik perbincangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan persepsi mahasiswa terkait konsep keluarga ideal di tengah maraknya perbincangan LGBT di media sosial. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Persepsi dianalisis melalui faktor pembentuk persepsi seperti pengalaman, budaya, ekspektasi, dan emosi, berdasarkan teori persepsi konstruktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut saling berinteraksi dalam membentuk persepsi informan, meskipun tidak semua faktor tersebut memiliki pengaruh yang sama kuat. Sebagian besar informan memiliki persepsi yang sejalan dengan definisi konsep keluarga ideal pada umumnya yang mengacu pada norma umum dan hukum di Indonesia. Perbincangan LGBT di media sosial belum secara signifikan mengubah persepsi informan, meskipun ada peningkatan kesadaran dan toleransi terhadap keberagaman keluarga.

Kata Kunci: Pernikahan, Keluarga Ideal, LGBT, Persepsi Mahasiswa, Media Sosial.

ABSTRACT

STUDENTS' PERCEPTIONS OF THE CONCEPT OF THE IDEAL FAMILY AMID THE WIDESPREAD DISCUSSION OF LGBT ON SOCIAL MEDIA

By

Athira Syawalia Riza

For humans, marriage is a physical and emotional bond between a man and a woman as husband and wife, aiming to form a happy and everlasting family based on belief in Almighty God. Generally, a family has a biological function by giving birth to children as part of forming social relations and achieving the concept of an ideal family. However, along with increasing public awareness, various new perspectives regarding the family concept have emerged, including the existence of LGBT. In this era of globalization, many countries have granted legality and recognition to LGBT. The development of technology and information has contributed to the widespread dissemination of LGBT across various countries, including Indonesia. The emergence of LGBT in Indonesia has sparked public debate, leading to pros and cons. On social media, LGBT individuals increasingly share their lives publicly, making it a frequent topic of discussion. This research aims to identify and describe students' perceptions regarding the concept of the ideal family amid widespread discussion of LGBT on social media. The method used is descriptive qualitative. Perception is analyzed through factors shaping it, such as experience, culture, expectations, and emotions, based on constructive perception theory. The research results show these factors interact in forming informants' perceptions, although not all have equally strong influences. Most informants have perceptions aligned with the general definition of the ideal family, referring to common norms and laws in Indonesia. LGBT discourse on social media has not significantly changed their perceptions, though awareness and tolerance have increased.

Keywords: *Marriage, Ideal Family, LGBT, Student Perceptions, Social Media.*

**Judul Skripsi : PERSEPSI MAHASISWA TERKAIT KONSEP
KELUARGA IDEAL DI TENGAH
MARAKNYA PERBINCANGAN LGBT DI
MEDIA SOSIAL**

Nama Mahasiswa : Athira Syawafia Riza

Nomor Pokok Mahasiswa : 2116031071

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



1. Komisi Pembimbing

**Eka Yuda Gunawibawa, S.I.Kom., M.Med.Kom.
NIP. 198909162019031015**

2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

**Agung Wibawa, S.Sos.I., M.Si.
NIP. 198109262009121004**

MENGESAHKAN

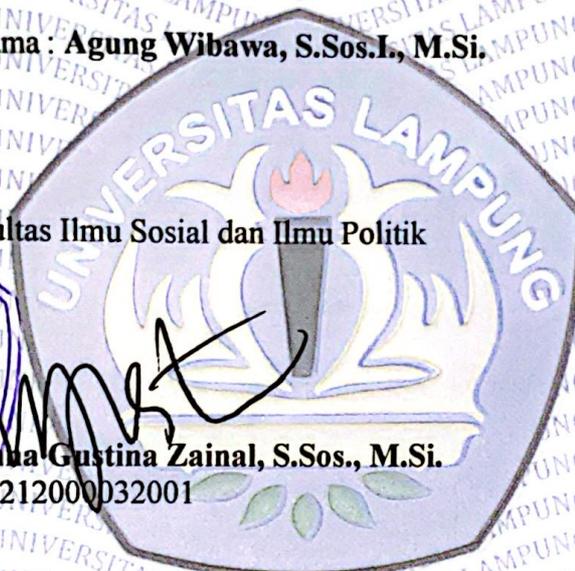
1. Tim Penguji

Ketua : Eka Yuda Gunawibawa, S.I.Kom., M.Med.Kom.

Penguji Utama : Agung Wibawa, S.Sos.I., M.Si.

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.
NIP. 197608212000032001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 11 Juni 2025

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Athira Syawalia Riza
NPM : 2116031071
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Alamat : Bandarlampung, Lampung
No. Handphone : 081367838496

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Persepsi Mahasiswa Terkait Konsep Keluarga Ideal di Tengah Maraknya Perbincangan LGBT di Media Sosial”** adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) atau pun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 09 Juni 2025
Yang membuat pernyataan,



Athira Syawalia Riza
NPM 2116031071

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Athira Syawalia Riza, lahir di Medan pada tanggal 21 Desember 2003. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Penulis telah menyelesaikan pendidikan di TK Sandhy Putra pada tahun 2009, SDN 2 Perumnas Way Kandis pada tahun 2015, SMPN 21 Bandarlampung pada tahun 2018, dan SMAN 5 Bandarlampung pada tahun 2021. Setelah itu, penulis melanjutkan pendidikan ke bangku kuliah dengan mengambil program Sarjana (S1) dan terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung pada tahun 2021

Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif mengikuti pembelajaran yang diberikan selama kuliah. Selain itu, penulis juga pernah mengikuti kegiatan Magang Bersertifikat yang merupakan bagian dari program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) FISIP Universitas Lampung di Diskominfo Provinsi Lampung. Pada tahun yang sama, penulis juga pernah mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Gedung Aji 2, Kecamatan Gedung Aji, Kabupaten Tulang Bawang, Provinsi Lampung.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya. Dengan penuh rasa hormat dan kebahagiaan, skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Kedua orang tuaku, Papa Mhd. Riza Pahlevi Koto dan Mama Thelma Ham yang tanpa lelah terus mendoakanku, mendukungku, menguatkanmu, dan membantuku. Terima kasih atas segala doa, cinta, kesabaran, serta pengorbanan tulus yang tidak ternilai. Perjalanan pendidikan penulis hingga ke perguruan tinggi tidak lepas dari kerja keras dan kasih sayang Papa dan Mama.

Adikku, Athar Safirurriza yang selalu hadir dengan dukungan dan semangatnya, serta keluarga besar yang telah mendoakan dan mendukungku. Terima kasih atas segala doa dan semangat yang telah diberikan.

Dosen pembimbing skripsi, dosen penguji skripsi, dan dosen pembimbing akademik yang telah berperan penting dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas segala bimbingan, saran, arahan, serta ilmu berharga yang telah diberikan selama proses ini.

Diriku sendiri, terima kasih telah berjuang dan bertahan hingga sejauh ini.

Almamater, Universitas Lampung yang telah menjadi tempat penulis menimba ilmu dan bertumbuh.

MOTTO

“Good things take time”

SANWACANA

Alhamdulillah Rabbil ‘Alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Persepsi Mahasiswa Terkait Konsep Keluarga Ideal di Tengah Maraknya Perbincangan LGBT di Media Sosial” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana di Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Dalam penyusunannya, skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, bantuan, saran, doa, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah, pertolongan, dan kekuatan-Nya yang senantiasa menyertai penulis dalam setiap langkah perjalanan ini.
2. Ibu Dr. Anna Gustina Zainal, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Bapak Agung Wibawa, S.Sos.I., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
4. Bapak Ahmad Rudy Fardiyani, S.Sos., M.Si., selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
5. Bapak Eka Yuda Gunawibawa, S.I.Kom., M.Med.Kom., selaku dosen pembimbing skripsi. Terima kasih atas saran, arahan, bantuan, dan ilmu berharga yang telah diberikan selama perkuliahan dan proses penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Agung Wibawa, S.Sos.I., M.Si., selaku dosen penguji dan pembimbing akademik. Terima kasih atas saran, arahan, bantuan, dan ilmu berharga yang telah diberikan selama perkuliahan dan proses penyusunan skripsi ini.

7. Seluruh Dosen, Staff, Administrasi, dan Karyawan FISIP Universitas Lampung, khususnya Jurusan Ilmu Komunikasi yang telah membantu saya selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi ini.
8. Kedua orang tuaku yang tanpa lelah terus mendoakanku, mendukungku, menguatkanmu, dan membantuku. Terima kasih atas segala doa, cinta, kesabaran, serta pengorbanan tulus yang tidak ternilai.
9. Adikku, Athar yang selalu hadir dengan dukungan dan semangatnya. Terima kasih atas kehadiran, perhatian, dan semangat yang diberikan.
10. Keluarga besar yang telah mendoakan dan mendukungku. Terima kasih atas segala doa dan semangat yang telah diberikan.
11. Terima kasih kepada diriku sendiri karena sudah berjuang dan bertahan hingga sejauh ini. Semoga tetap kuat menjalani perjalanan ke depan dan tidak pernah lelah untuk terus berkembang.
12. Temanku sejak SD, Wensya. Terima kasih sudah menemani perjalananku dari SD hingga sekarang. Terima kasih atas segala kebersamaan, dukungan, dan semangat yang tidak pernah pudar diberikan hingga saat ini.
13. Teman-temanku (*Power Pals*), Sofia, Risma, Pita, Retno, Kirana, Nabila, Angel, dan Meta yang telah mewarnai hari-hari perkuliahan dan menjadi bagian dari perjalanan penulis. Terima kasih atas segala kebersamaan, semangat, dukungan, dan canda tawa yang kita bagi bersama selama proses perkuliahan ini.
14. Terima kasih untuk teman-teman Ilmu Komunikasi Angkatan 2021 yang telah menjadi bagian dalam perjalanan penulis di bangku kuliah.
15. Almamaterku, Universitas Lampung. Terima kasih telah menjadi tempat penulis menimba ilmu, berkembang, dan bertumbuh.

Bandarlampung, 9 Juni 2025

Penulis,

Athira Syawalia Riza

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Kerangka Pikir	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Penelitian Terdahulu	10
2.2 Tinjauan Tentang Persepsi	14
2.3 Tinjauan Tentang Mahasiswa.....	19
2.4 Tinjauan Tentang Keluarga	20
2.5 Tinjauan Tentang LGBT	23
2.6 Tinjauan Tentang Media Sosial	27
2.7 Teori Persepsi Konstruktif.....	31
III. METODE PENELITIAN	33
3.1 Tipe Penelitian	33
3.2 Fokus Penelitian.....	34
3.3 Lokasi Penelitian.....	34
3.4 Penentuan Informan	35
3.5 Jenis dan Sumber Data.....	36
3.6 Teknik Pengumpulan Data	36

3.7 Teknik Analisis Data.....	37
3.8 Teknik Keabsahan Data	38
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	40
4.1 Hasil Penelitian.....	40
4.1.1 Identitas Informan.....	40
4.1.2 Hasil Wawancara	40
4.2 Pembahasan	74
4.2.1 Faktor Pengalaman	75
4.2.2 Faktor Budaya	79
4.2.3 Faktor Ekspektasi/Harapan	81
4.2.4 Faktor Emosi	84
4.2.5 Persepsi Mahasiswa Terkait Konsep Keluarga Ideal di Tengah Maraknya Perbincangan LGBT di Media Sosial.....	87
V. SIMPULAN DAN SARAN	95
5.1 Simpulan.....	95
5.2 Saran.....	96
DAFTAR PUSTAKA.....	97
LAMPIRAN	102

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Penelitian Terdahulu	10
Tabel 2. Identitas Informan.....	40
Tabel 3. Hasil Wawancara Pertanyaan ke-1	41
Tabel 4. Hasil Wawancara Pertanyaan ke-2	43
Tabel 5. Hasil Wawancara Pertanyaan ke-3	46
Tabel 6. Hasil Wawancara Pertanyaan ke-4	48
Tabel 7. Hasil Wawancara Pertanyaan ke-5	50
Tabel 8. Hasil Wawancara Pertanyaan ke-6	51
Tabel 9. Hasil Wawancara Pertanyaan ke-7	52
Tabel 10. Hasil Wawancara Pertanyaan ke-8	55
Tabel 11. Hasil Wawancara Pertanyaan ke-9	56
Tabel 12. Hasil Wawancara Pertanyaan ke-10	58
Tabel 13. Hasil Wawancara Pertanyaan ke-11	62
Tabel 14. Hasil Wawancara Pertanyaan ke-12	65
Tabel 15. Hasil Wawancara Pertanyaan ke-13	68
Tabel 16. Hasil Wawancara Pertanyaan ke-14	70
Tabel 17. Ringkasan Hasil Wawancara	73

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kerangka Pikir.....	9
Gambar 2. Media Sosial Paling Sering Dipakai di Indonesia	30
Gambar 3. Tangkapan Layar Penggunaan Tagar LGBT di Instagram	30
Gambar 4. Tangkapan Layar Penggunaan Tagar LGBT di TikTok.....	30

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bagi manusia, pernikahan merupakan ikatan lahir dan batin antara pria dan wanita sebagai suami istri yang bertujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan abadi berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Manjorang & Aditya, 2015). Secara umum, setiap keluarga memiliki eksistensi yang berkaitan dengan fungsi biologis (reproduksi), yakni dengan melahirkan anak sebagai bagian dari pembentukan relasi sosial dan pencapaian konsep keluarga ideal (Aulia, 2020).

Keluarga dapat diartikan sebagai kelompok primer yang terdiri atas dua orang atau lebih yang memiliki jaringan interaksi interpersonal dan terhubung melalui hubungan darah, hubungan pernikahan, atau adopsi. Dalam masyarakat Indonesia, gambaran ideal dari sebuah keluarga adalah yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak. Dalam beberapa budaya Timur, kesatuan harmoni antara laki-laki dan perempuan dianggap sebagai elemen dasar untuk mencapai pemenuhan spiritual sekaligus menjaga keberlangsungan hidup manusia sebagai suatu spesies (Gardiner & Kosmitzki, 2005, dalam Papalia & Feldman, 2014).

Di samping itu, memiliki seorang anak adalah impian bagi tiap pasangan suami istri. Memiliki seorang anak merupakan salah satu alasan manusia untuk menikah. Kehadiran anak memiliki makna (arti) tersendiri bagi pasangan suami istri. Beberapa pandangan menyatakan bahwa seorang pria menghasilkan anak sebagai bukti kejantanan, sementara seorang wanita dapat

membuktikan kualitas keibuannya dengan melahirkan satu atau dua anak (Dewi, 2014).

Di Indonesia sendiri, masyarakat tentu sangat memahami budaya yang dipegang teguh oleh masyarakat Indonesia hingga kini, salah satunya adalah ungkapan ‘Banyak Anak Banyak Rezeki’. Ungkapan ini telah melekat dan menjadi tren bagi sebagian pasangan suami istri di Indonesia. Kondisi ini mengakibatkan banyak masyarakat masih memegang pandangan kolektif bahwa anak adalah pembawa rezeki dan mayoritas masyarakatnya percaya akan hal tersebut (Anjani et al., 2020).

Adapun Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, menyebutkan bahwa perkawinan ialah ikatan lahir bathin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Selain itu, menurut Wirdhana dalam *Buku Pegangan Kader BKR tentang Delapan Fungsi Keluarga* (2013), keluarga memiliki 8 fungsi, yaitu fungsi keagamaan, sosial budaya, ekonomi, cinta dan kasih sayang, reproduksi, perlindungan, sosialisasi dan pendidikan, serta pembinaan lingkungan.

Namun, seiring dengan meningkatnya pemahaman masyarakat, memunculkan berbagai perspektif baru terkait konsep keluarga, salah satunya mengenai keberadaan LGBT. Dilansir dari detik.com, LGBT adalah istilah yang digunakan untuk menyebut kelompok dengan orientasi dan identitas gender yang beragam, seperti *Lesbian*, *Gay*, *Biseksual*, dan *Transgender* (LGBT).

Mulanya, LGBT dikategorikan sebagai salah satu jenis gangguan mental. Namun, pada tahun 1975, *American Psychological Association* memutuskan bahwa LGBT bukan gangguan mental, melainkan orientasi seksual. Orientasi dan identitas seksual individu ini dianggap sebagai suatu aspek yang normal dalam seksualitas manusia. Kini, istilah LGBT telah berkembang menjadi LGBTQIA+ atau LGBTQ+ yang mencakup lebih banyak jenis orientasi seksual atau identitas gender yang ada di masyarakat.

Secara umum, istilah LGBT mencakup berbagai jenis kelompok orientasi seksual dan identitas gender, yaitu: 1) *lesbian*, yaitu orientasi seksual seorang wanita yang tertarik pada sesama wanita. Istilah *lesbian* ini juga kerap kali digunakan untuk menggambarkan ketertarikan seorang transpuan terhadap wanita atau transpuan lainnya. 2) *gay*, merupakan istilah yang menggambarkan ketertarikan seksual atau emosional pada individu dengan orientasi seksual dan gender yang sama, seperti pria yang tertarik pada pria lain atau wanita yang tertarik pada wanita lain. Namun, istilah ini lebih sering dipakai untuk menggambarkan pria yang tertarik pada pria. 3) *biseksual*, yaitu orientasi seksual yang menggambarkan ketertarikan seksual atau emosional individu terhadap dua gender atau lebih. 4) *transgender*, yaitu istilah yang menggambarkan individu yang mempunyai jenis kelamin yang berbeda dari jenis kelamin ketika lahir.

Istilah LGBT kini sudah tidak asing lagi di kalangan masyarakat, baik di dalam maupun luar negeri, hal ini disebabkan oleh peningkatan LGBT yang terjadi hampir di seluruh dunia (Devina et al., 2024). Di era globalisasi ini banyak negara telah memberikan legalitas dan pengakuan terhadap keberadaan LGBT. Perkembangan teknologi dan informasi turut mendorong penyebaran LGBT secara luas ke berbagai negara, termasuk Indonesia (Ramadan et al., 2022).

Di era digital ini, akses terhadap berbagai instrumen teknis tidak diragukan lagi bergantung pada internet. Misalnya saja, banyak orang di seluruh dunia kini menganggap akses terhadap media sosial sebagai bagian dari kebutuhan sehari-hari. Media sosial berfungsi sebagai platform untuk berbagai jenis pertukaran informasi *online* dan interaksi sosial. Di media sosial pula, LGBT semakin banyak berbagi kehidupan mereka secara publik (Agiyanti et al, 2023).

Contohnya seperti di Instagram, Per 12 Desember 2024, tagar LGBT (#lgbt) digunakan pada 47,3 juta postingan. Di TikTok, Per 12 Desember 2024, tagar LGBT (#lgbt) digunakan pada 51,0 juta postingan. Di X, topik mengenai LGBT juga marak diperbincangan dan dilihat, hal ini dibuktikan dengan adanya *tweet*/unggahannya terkait LGBT yang memiliki jumlah penayangan yang masif, ada yang ribuan hingga jutaan.

Selain itu, salah satu faktor yang mendorong penyebaran dan pertumbuhan LGBT di Indonesia adalah negara-negara liberal yang cenderung menawarkan ruang dan pengakuan terhadap komunitas ini. Banyak yang memandang bahwa LGBT merupakan bagian dari gaya hidup masyarakat modern dan beranggapan bahwa pandangan heteronormatif adalah hal yang konservatif dan tidak lagi sesuai untuk diterapkan secara luas (Dhamayanti, 2022). Legitimasi dari masyarakat muncul melalui pertahanan ilmiah dan teologis apriori, guna mendukung keberadaan dan tujuan sosial komunitas ini. Kondisi inilah yang kemudian menyebabkan gerakan LGBT menyebar dengan cepat (Sidabutar dalam Muzakkir, 2021). Globalisasi turut berperan dalam membentuk sikap dan perilaku masyarakat Indonesia untuk mulai meninggalkan nilai dan kebiasaan tradisional demi mengadopsi budaya, nilai, serta gaya hidup atau kebiasaan dari negara luar (Ramadan et al., 2022).

Di sisi lain, Indonesia merupakan negara hukum yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila dan sekaligus menjunjung tinggi prinsip Hak Asasi Manusia (HAM). Komunitas LGBT menggunakan prinsip HAM ini untuk mempertahankan keberadaan mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan Lestari (2018) yang menyebutkan bahwa munculnya LGBT juga dipengaruhi oleh keberadaan HAM yang secara umum dijadikan landasan dalam pengakuan hak-hak sipil setiap warga negara.

LGBT di Indonesia terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal ini dapat dilihat dari hasil survei yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan pada tahun 2009-2013 di 13 kota di Indonesia yang menunjukkan adanya lonjakan signifikan dalam jumlah pria yang berhubungan dengan sesama jenis (Pranata, 2015).

Beberapa lembaga survei independen, baik dari dalam negeri maupun luar negeri, mengungkapkan bahwa 3% penduduk Indonesia tergolong sebagai LGBT, yang berarti 7,5 juta dari total 250 juta penduduk. Adapun berdasarkan hasil survei SMRC pada Maret 2016, serta September dan Desember 2017 terhadap 1.220 responden, ditemukan bahwa mayoritas masyarakat Indonesia memandang LGBT sebagai suatu ancaman dan dikategorikan sebagai bencana

sosial yang dapat merusak moral remaja atau generasi muda (Kholisotin & Azzakiyah, 2021).

Masuknya LGBT di Indonesia menimbulkan perdebatan di kalangan masyarakat sehingga muncul pro kontra terhadap hal ini. Dalam masyarakat umum, terdapat dua kelompok utama yang saling berseberangan yang mana satu pihak menerima eksistensi komunitas LGBT, sementara pihak lainnya menolaknya, baik secara pribadi maupun terhadap perilakunya. Perbedaan ini muncul karena adanya logika dan argumen yang bertentangan, sehingga perdebatan seputar hal ini terus berlangsung dan belum menemukan titik temu.

Kelebihan dan kekurangan komunitas LGBT pun kerap diperbincangkan di media massa, baik cetak maupun digital, contohnya seperti di media sosial. Para pendukung hak-hak LGBT berpendapat bahwa setiap orang mempunyai hak untuk hidup tanpa diskriminasi, apapun statusnya sebagai kelompok minoritas. Namun, para penentangnya membantah bahwa hal tersebut dilarang secara agama dan bahwa komunitas LGBT memiliki disfungsi seksual dan penyakit yang dapat diobati (Agiyanti et al, 2023).

Keberadaan LGBT ini menimbulkan banyak kekhawatiran di kalangan masyarakat, bahkan pemerintah. Mereka khawatir apabila LGBT terus mengalami pertumbuhan, terutama di kalangan remaja, maka potensi risiko yang ditimbulkan juga akan semakin besar. Dalam konteks kesehatan, hubungan sesama jenis dinilai memiliki potensi risiko, salah satunya adalah peningkatan korban HIV/AIDS di samping bersamaan dengan para pekerja seks dan pengguna narkoba. Selain itu, masyarakat juga masih bertanya-tanya terkait eksistensi LGBT di Indonesia secara hukum yang belum jelas. Belum terlihat langkah konkret dari pemerintah untuk meluruskan hal ini. Ketidakpastian tersebut menimbulkan kekhawatiran akan dampak yang mungkin muncul di masa mendatang apabila LGBT dibiarkan tanpa adanya kepastian dari negara (Devina et al., 2024).

Lebih lanjut, apabila keberadaan LGBT, terutama *gay* dan *lesbi* ini terus dibiarkan, hal ini dikhawatirkan akan berdampak pada laju pertumbuhan penduduk. Sebab, hubungan sesama jenis tidak memungkinkan terjadinya

proses reproduksi secara alami, sehingga dapat menyebabkan penurunan jumlah keturunan dalam masyarakat (Yanggo, 2018).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa LGBT ini bertentangan dengan konsep keluarga ideal yang ada secara umum di Indonesia. Sebab, LGBT seperti *lesbian* dan *gay* yang tertarik akan sesama jenis, tidak sesuai dengan definisi perkawinan dalam Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan yang menyebutkan bahwa perkawinan ialah ikatan lahir bathin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Selain itu, LGBT seperti *lesbian* dan *gay* juga tidak memenuhi salah satu fungsi keluarga menurut Wirdhana dalam *Buku Pegangan Kader BKR tentang Delapan Fungsi Keluarga* (2013), yaitu fungsi reproduksi yang mana keluarga berfungsi sebagai mekanisme untuk melanjutkan keturunan. Hal ini diperkuat dengan adanya pernyataan bahwa secara umum, setiap keluarga memiliki eksistensi yang berkaitan dengan fungsi biologis (reproduksi), yakni dengan melahirkan anak sebagai bagian dari pembentukan relasi sosial dan pencapaian konsep keluarga ideal (Aulia, 2020).

Melihat maraknya perbincangan LGBT di media sosial, pro kontra masyarakat, dan LGBT yang bertentangan dengan konsep keluarga ideal yang ada secara umum di Indonesia, membuat peneliti menjadi tertarik untuk meneliti terkait hal ini. Peneliti ingin menggali secara lebih dalam mengenai persepsi mahasiswa homoseksual dan heteroseksual mengenai bagaimana persepsi mereka terkait konsep keluarga ideal di tengah maraknya perbincangan LGBT di media sosial.

Adapun alasan peneliti memilih mahasiswa homoseksual dan heteroseksual sebagai informan karena peneliti ingin mendapatkan persepsi dari beberapa latar orientasi seksual yang berbeda. Melalui mahasiswa homoseksual, persepsi akan didapatkan dari sisi individu yang memang merupakan bagian dari komunitas LGBT dan melalui mahasiswa heteroseksual, persepsi akan

didapatkan dari sisi individu yang bukan merupakan bagian dari komunitas LGBT, namun terpapar dengan perbincangan LGBT di media sosial.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul “Persepsi Mahasiswa Terkait Konsep Keluarga Ideal di Tengah Maraknya Perbincangan LGBT di Media Sosial.” Peneliti menganggap bahwa penelitian ini penting karena dapat memberikan ilmu dan pandangan baru, serta menambah pemahaman terkait konsep keluarga ideal bagi pembaca.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana persepsi mahasiswa terkait konsep keluarga ideal di tengah maraknya perbincangan LGBT di media sosial?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan persepsi mahasiswa terkait konsep keluarga ideal di tengah maraknya perbincangan LGBT di media sosial.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, penulis mengharapkan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

- Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi dalam perkembangan ilmu komunikasi khususnya pada bidang kajian persepsi mahasiswa terkait konsep hubungan ideal di tengah meningkatnya suatu komunitas.
- Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi oleh peneliti berikutnya yang ingin melakukan penelitian pada kajian yang sama.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu dan pandangan baru, serta menambah pemahaman terkait konsep keluarga ideal bagi pembaca.

1.5 Kerangka Pikir

Menurut Uma Sekaran (dalam Sugiyono, 2019:72), kerangka berpikir adalah suatu model konseptual yang menggambarkan hubungan antara teori dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa terkait konsep keluarga ideal di tengah maraknya perbincangan LGBT di media sosial.

Masuknya LGBT di Indonesia menimbulkan perdebatan di kalangan masyarakat sehingga muncul pro kontra terhadap hal ini. Kelebihan dan kekurangan komunitas LGBT kerap diperbincangkan di media sosial. Para pendukung hak-hak LGBT berpendapat bahwa setiap orang mempunyai hak untuk hidup tanpa diskriminasi, apapun statusnya sebagai kelompok minoritas. Namun, para penentangannya membantah bahwa hal tersebut dilarang secara agama dan bahwa komunitas LGBT memiliki disfungsi seksual dan penyakit yang dapat diobati (Agiyanti et al, 2023).

LGBT ini juga dapat dikatakan bertentangan dengan konsep keluarga ideal yang ada secara umum di Indonesia. Sebab, LGBT seperti *lesbian* dan *gay* yang tertarik akan sesama jenis, tidak sesuai dengan definisi perkawinan dalam Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, tidak memenuhi salah satu fungsi keluarga menurut Wirdhana dalam *Buku Pegangan Kader BKR* tentang Delapan Fungsi Keluarga (2013), yaitu fungsi reproduksi, dan tidak sesuai dengan pernyataan bahwa secara umum, setiap keluarga memiliki eksistensi yang berkaitan dengan fungsi biologis (reproduksi), yakni dengan melahirkan anak sebagai bagian dari pembentukan relasi sosial dan pencapaian konsep keluarga ideal (Aulia, 2020).

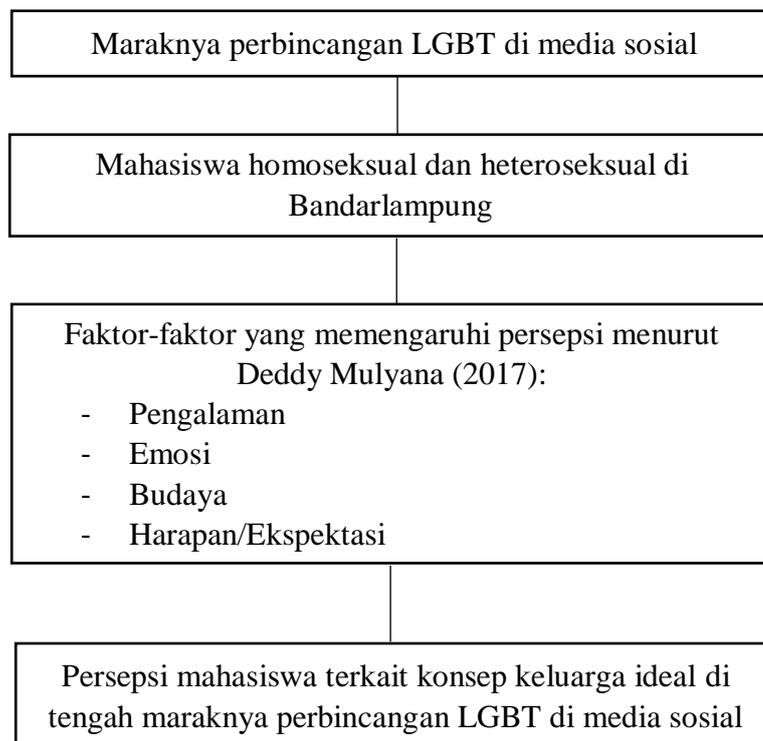
Melihat maraknya perbincangan LGBT di media sosial, pro kontra masyarakat, dan LGBT yang bertentangan dengan konsep keluarga ideal yang ada secara umum di Indonesia, membuat peneliti ingin menggali secara lebih dalam mengenai persepsi mahasiswa homoseksual dan heteroseksual di Bandarlampung terkait hal ini. Untuk mengetahui bagaimana persepsi tersebut, maka akan ditinjau dari faktor-faktor yang memengaruhi terbentuknya persepsi

menurut Deddy Mulyana. Faktor-faktor tersebut adalah pengalaman, budaya, harapan atau ekspektasi, serta emosi.

Pengalaman akan ditinjau dari pengalaman keluarga atau lingkungan sekitar, kehidupan media sosial, serta pengetahuan informan. Budaya akan ditinjau dari budaya yang dianut dalam lingkungan tempat tinggal dan pandangan agama. Ekspektasi akan ditinjau dari bagaimana ekspektasi mahasiswa terhadap keluarga pasangan LGBT serta pandangan dan penerimaan masyarakat. Emosi akan ditinjau dari bagaimana personalia dan keadaan emosi atau perasaan mahasiswa. Berlandaskan empat faktor tersebut, maka nantinya akan diketahui bagaimana persepsi mahasiswa terkait konsep keluarga ideal di tengah maraknya perbincangan LGBT di media sosial.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka pikir yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

Gambar 1. Kerangka Pikir



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu dan hasilnya dijadikan sebagai referensi atau perbandingan untuk melakukan penelitian selanjutnya. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sedang dilakukan, sehingga peneliti dapat mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan yang ada pada penelitian yang sedang dilakukan.

Adapun penelitian ini memiliki kebaruan yang terletak pada fokusnya terhadap konsep keluarga ideal yang dibentuk mahasiswa di tengah maraknya perbincangan LGBT di media sosial. Untuk itu, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan ilmu dan pandangan baru, serta menambah pemahaman terkait konsep keluarga ideal bagi pembaca.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Perbandingan Penelitian	
			Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan Penelitian
1.	Ramadan, Dedek dkk.	Pro Kontra LGBT Di Republik Indonesia (2022)	Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa pro kontra mengenai	Persamaan: 1. Mengangkat topik yang sama, yaitu LGBT. 2. Menggunakan metode penelitian yang sama, yaitu

			<p>fenomena LGBT di Indonesia masih terus berlangsung karena belum adanya regulasi hukum yang secara jelas mengatur tentang perilaku LGBT.</p> <p>Lingkungan sosial juga ditemukan sebagai faktor dominan yang memengaruhi terjadinya penyimpangan orientasi seksual. Dalam hal ini, komunitas LGBT menggunakan prinsip Hak Asasi Manusia (HAM) sebagai landasan untuk mempertahankan keberadaan mereka di tengah masyarakat. Hal ini juga selaras dengan sering ditemukannya diskriminasi terhadap LGBT.</p>	<p>metode penelitian kualitatif dan deskriptif.</p> <p>3. Penentuan subjek penelitian sama-sama menggunakan teknik <i>purposive sampling</i>.</p> <p>Perbedaan:</p> <p>1. Pada penelitian terdahulu, subjek penelitiannya adalah remaja yang berusia 16-19 tahun di Indonesia. Sedangkan yang akan dijadikan subjek penelitian oleh peneliti adalah mahasiswa homoseksual dan heteroseksual di Bandar Lampung dengan rentang usia 18-25 tahun.</p>
2.	Hanum Aysia Minangsih dan Sri Herwindya Baskara Wijaya	LGBT Dalam Persepsi Mahasiswa (2023)	Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa keenam informan	<p>Persamaan:</p> <p>1. Mengangkat topik yang sama, yaitu LGBT.</p>

		<p>mengalami konflik batin atau ketidaksesuaian antara sikap dan kepercayaan. Meskipun para informan sepakat menolak LGBT, mereka juga mempertimbangkan hak setiap individu untuk menentukan pilihan hidupnya di negaranya. Hal inilah yang memicu terjadinya disonansi. Untuk mengurangi disonansi tersebut, para informan menambah elemen kognitif baru dengan melihat sudut pandang agama yang mereka anut, serta wawasan tentang medis. Oleh karena itu, meskipun para informan tetap menolak fenomena LGBT di lingkungan kampus Universitas Sebelas Maret, mereka tidak menunjukkan sikap diskriminatif</p>	<ol style="list-style-type: none"> 2. Meneliti hal yang sama, yaitu persepsi. 3. Menggunakan metode penelitian yang sama, yaitu metode penelitian kualitatif. 4. Subjek penelitian sama-sama mahasiswa. 5. Penentuan subjek penelitian sama-sama menggunakan teknik <i>purposive sampling</i>. <p>Perbedaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian terdahulu berfokus pada persepsi mahasiswa terhadap LGBT, sementara pada penelitian ini, peneliti lebih berfokus pada persepsi mahasiswa terkait dengan konsep keluarga ideal.
--	--	--	--

			atau melakukan kekerasan, melainkan tetap memanusiaikan mereka.	
3.	Kezia Gracella Bumbungan	Persepsi Siswa Terhadap Konten Hubungan Seksual Pra Nikah Melalui Media Sosial Studi Terhadap SMA Xaverius Bandarlampung (2024)	Siswa SMA Xaverius Bandarlampung tidak menyetujui adanya konten yang membahas tentang hubungan seksual, terutama hubungan seksual pra-nikah, di media sosial. Dari berbagai latar belakang informan, ditemukan beberapa alasan mengapa konten semacam itu tidak bisa diwajarkan. Konten tersebut dianggap tidak pantas dan tidak layak untuk dipublikasikan di media sosial karena tidak memberikan edukasi bagi para penggunanya. Selain itu, mayoritas Siswa SMA Xaverius Bandarlampung juga menolak adanya hubungan seksual pra-nikah, terlebih	<p>Persamaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meneliti hal yang sama, yaitu persepsi. 2. Menggunakan metode yang sama, yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan/jenis penelitian deskriptif. 3. Menggunakan teori yang sama, yaitu teori persepsi konstruktif. <p>Perbedaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pada penelitian terdahulu, subjek penelitiannya adalah remaja usia 15-18 tahun di suatu SMA. Sedangkan yang dijadikan subjek penelitian oleh peneliti adalah mahasiswa homoseksual dan heteroseksual di Bandarlampung dengan rentang usia 18-25 tahun.

			jika hal ini dijadikan konten di media sosial.	2. Terdapat perbedaan pada topik yang diangkat. Pada penelitian terdahulu, topiknya berkaitan dengan konten hubungan seksual pra nikah melalui media sosial. Sedangkan, pada penelitian ini topiknya berkaitan dengan konsep keluarga ideal di tengah maraknya perbincangan LGBT di media sosial.
--	--	--	--	---

2.2 Tinjauan Tentang Persepsi

Persepsi adalah reaksi langsung dari suatu serapan atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui penginderaan. Dalam Kamus Besar Psikologi, persepsi dijelaskan sebagai proses seseorang dalam mengamati lingkungan sekitarnya dengan menggunakan alat inderanya, sehingga ia menjadi sadar terhadap hal-hal yang ada di sekitarnya.

Leavit dalam Sobur (2003:445) menjelaskan bahwa persepsi dalam arti sempit adalah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu. Sementara dalam arti yang lebih luas, persepsi adalah pandangan atau pengertian, yaitu sebagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. Sedangkan, Kotler (2010: 155) menyatakan persepsi sebagai proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur, dan menginterpretasikan informasi yang diterimanya guna membentuk pemahaman atau gambaran keseluruhan yang berarti.

Setiap individu dapat memiliki persepsi yang berbeda terhadap objek yang sama. Perbedaan ini muncul karena adanya variasi dalam sistem nilai serta karakter atau kepribadian masing-masing individu.

Menurut Bimo Walgito (2010), proses terjadinya persepsi diawali dari keberadaan suatu objek yang memunculkan rangsangan (stimulus). Rangsangan ini kemudian ditangkap oleh alat indera melalui proses alami atau fisik, di mana stimulus mengenai reseptor atau panca indera. Setelah itu, stimulus diteruskan ke otak melalui saraf dalam sebuah proses yang disebut fisiologis. Otak kemudian mengolah dan menafsirkan stimulus tersebut, sehingga individu dapat mengenali dan memahami informasi sensorik yang diterimanya, proses ini dikenal sebagai proses psikologis. Maka, tahapan akhir dari proses persepsi merupakan pemahaman atau penafsiran individu terhadap stimulus yang ditangkap melalui inderanya.

Dalam Buku Ilmu Komunikasi, Deddy Mulyana mengklasifikasikan persepsi menjadi dua, yaitu persepsi terhadap objek dan persepsi terhadap sosial. Dalam persepsi sosial, persepsi ini akan merespon melalui lambang-lambang verbal dan nonverbal. Bentuk persepsi ini dinilai lebih efektif dalam penyampiannya, karena melibatkan unsur perasaan, motif, harapan, dan lain-lain. Persepsi sosial memungkinkan individu untuk memahami makna dari berbagai kejadian di lingkungan sekitar. Setiap individu dapat memiliki interpretasi atau pandangan yang berbeda-beda mengenai realitas di sekitarnya.

Terdapat beberapa prinsip penting mengenai persepsi sosial, yaitu:

1. Persepsi Berdasarkan Pengalaman

Persepsi seseorang terhadap individu, objek, atau peristiwa serta reaksinya terhadap hal-hal tersebut dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman yang pernah ia alami sebelumnya.

2. Persepsi Bersifat Selektif

Manusia sering menerima rangsangan melalui panca indera. Faktor utama yang menentukan sifat selektif atas rangsangan tersebut adalah atensi individu terhadap suatu rangsangan.

3. Persepsi Bersifat Dugaan

Ketika informasi yang diterima oleh indera tidak sepenuhnya lengkap, otak cenderung mengisi kekosongan tersebut dengan asumsi atau tebakan. Hal ini menyebabkan persepsi dibentuk sebagian berdasarkan dugaan, bukan hanya fakta konkret.

4. Persepsi Bersifat Evaluatif

Individu seringkali menganggap bahwa apa yang mereka persepsikan adalah kenyataan, namun kenyataannya mereka mungkin masih meragukan persepsi tersebut dan persepsi tersebut bisa saja belum akurat, sehingga masih perlu untuk dievaluasi.

5. Persepsi Bersifat Kontekstual

Konteks merupakan salah satu pengaruh paling besar dalam membentuk persepsi individu. Ketika individu melihat seseorang, maka konteks rangsangan akan sangat memengaruhi persepsinya.

Persepsi dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup aspek biologis (sehat, sakit, dan lain-lain), fisiologis (pendek, tinggi, gemuk, kurus, dan lain-lain), psikologis (motivasi, kesedihan, keinginan, kemarahan, dan lain-lain), dan sosial budaya (pendidikan, gender, agama, pengalaman, kebiasaan, dan lain-lain). Semakin berbeda faktor internal, maka semakin berbeda pula persepsi yang muncul. Hal ini menunjukkan bahwa setiap persepsi dipengaruhi oleh banyak faktor, sehingga menjadikannya sebagai sesuatu yang bersifat subjektif.

Berdasarkan buku Deddy Mulyana (2017), terdapat beberapa faktor yang berpengaruh besar terhadap terbentuknya suatu persepsi, yaitu:

a. Pengalaman

Pengalaman yang pernah terjadi sebelumnya atau pengalaman masa lalu dapat membentuk persepsi. Setiap manusia memiliki pengalaman yang berbeda, sehingga persepsi yang terbentuk pun banyak. Pengalaman sebelumnya dapat memberikan pengetahuan yang memengaruhi cara seseorang memahami situasi yang serupa di masa kini. Adapun persepsi-persepsi tersebut muncul sebagai hasil dari pengalaman yang telah dilalui,

namun persepsi tersebut bisa saja mendekat ke realita atau justru menjauh dari realita. Selain itu, persepsi bersifat dinamis dan dapat berubah seiring bertambahnya pengalaman. Dalam penelitian ini akan dilihat bagaimana pengalaman informan mengenai LGBT. Pengalaman dapat berupa obrolan dengan keluarga, obrolan dengan teman, kehidupan media sosial mereka mengenai LGBT, dan lain-lain.

b. Budaya

Persepsi terikat dengan budaya, sebab ketika individu menafsirkan pesan atau objek yang diterima, proses tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan turut dipengaruhi oleh nilai-nilai dan keyakinan yang dianutnya. Nilai dan keyakinan ini muncul dari budaya yang melekat dalam diri individu.

Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, terdapat beberapa unsur budaya yang memengaruhi persepsi individu, yaitu:

1. Kepercayaan, Nilai, dan Sikap

Kepercayaan merupakan sesuatu yang bersifat subjektif tergantung pada apa yang dipercayai berdasarkan pemikiran bahwa objek atau peristiwa mempunyai nilai atau ciri tertentu, baik dengan maupun tanpa bukti. Nilai adalah komponen evaluatif dari kepercayaan dan biasanya mencakup aspek kegunaan, kebaikan, estetika, dan kepuasan. Berdasarkan kepercayaan dan nilai yang dianut, individu akan menentukan sikap sebagai bentuk respon.

2. Pandangan Dunia

Asal geografis seseorang, seperti dari negara atau benua mana ia berasal, memengaruhi latar budayanya. Setiap wilayah memiliki sistem budaya yang berbeda-beda dan budaya ini akan membentuk suatu pandangan.

3. Organisasi Sosial

Keterlibatan individu dalam suatu organisasi sosial memengaruhi cara pandang individu tersebut terhadap kehidupan di dunia. Hal ini didukung oleh aturan-aturan yang ada dan menjadi bagian dari budaya di organisasi tersebut.

4. Tabiat Manusia

Persepsi juga dipengaruhi oleh cara individu memandang dirinya sendiri, baik dari segi watak maupun sifat, yang kemudian membentuk cara pandangnya terhadap lingkungan fisik dan sosial.

5. Orientasi Tindakan

Orientasi ini menunjukkan pergeseran fokus dari siapa yang melakukan ke apa yang dilakukan. Cara seseorang memaknai suatu aktivitas dapat menghasilkan persepsi yang beragam.

6. Persepsi Terhadap Diri dan Orang Lain

Bagaimana pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri dan terhadap orang lain membuat dirinya menciptakan suatu persepsi di tengah itu dan hal ini kemudian akan menghasilkan penilaian yang subjektif.

c. Harapan

Harapan atau yang sering disebut sebagai ekspektasi, dapat membentuk makna terhadap suatu objek atau pesan berdasarkan keinginan atau harapan yang dimiliki oleh seorang individu. Deddy Mulyana dalam bukunya menjelaskan bahwa harapan atau ekspektasi timbul dari suatu hal yang pernah terjadi sebelumnya (Mulyana, 2017). Ekspektasi informan mengenai LGBT/pasangan LGBT disebabkan karena pengalaman yang dapat dilihat dari obrolan dengan teman, kehidupan media sosial mereka mengenai LGBT yang pernah terjadi di masa lalu, dan lain-lain. Bagaimana informan mengumpulkan informasi mengenai LGBT, seberapa beragamnya pengetahuan yang informan miliki, dan pengetahuan informan terkait pasangan menikah LGBT dalam kehidupannya dapat menentukan ekspektasi informan terhadap kehidupan keluarga pasangan LGBT tersebut. Maka, ekspektasi tersebutlah yang akan membentuk persepsi. Namun, sebab pengetahuan informan di masa lampau berbeda-beda, maka ekspektasi infroman pun wajar jika berbeda-beda.

d. Emosi

Keadaan emosional seperti sedih, bahagia, takut, terkejut dan sebagainya, dapat memengaruhi bagaimana seseorang memersepsi sesuatu. Objek yang

sama bisa dipahami secara berbeda tergantung pada suasana hati individu saat mengamatinya. Emosi berperan dalam proses berpikir, sehingga tanggapan yang diberikan oleh individu dapat bervariasi sesuai dengan kondisi emosional yang sedang dialaminya. Untuk melihat keadaan emosi informan, maka peneliti akan menggali informasi terkait perasaan dan personalia informan.

2.3 Tinjauan Tentang Mahasiswa

Mahasiswa adalah individu yang tengah menjalani proses pendidikan (belajar) dan telah terdaftar sebagai peserta didik pada salah satu bentuk perguruan tinggi, baik itu akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut, maupun universitas (Hartaji, 2012). Mahasiswa merujuk pada individu yang sedang menimba ilmu di tingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta, atau lembaga setara lainnya. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kemampuan berpikir yang cerdas, serta kemampuan perencanaan dalam bertindak. Ciri khas mahasiswa adalah kemampuan berpikir kritis serta bertindak secara cepat dan tepat, yang keduanya menjadi prinsip yang saling melengkapi. (Siswoyo, 2007).

Mahasiswa juga dianggap memiliki peran yang signifikan sebagai agen perubahan. Sebagai individu yang terdidik dengan jenjang pendidikan tertinggi, mahasiswa diharapkan mampu memberikan kontribusi dan membawa perubahan dalam masyarakat menuju arah yang lebih baik lagi. Umumnya, mahasiswa berada dalam rentang usia 18-25 tahun, yang dapat digolongkan dalam masa remaja akhir hingga masa dewasa awal. Dari sudut pandang perkembangan, tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini adalah pematangan pendirian hidup (Yusuf, 2012).

Adapun alasan peneliti memilih mahasiswa sebagai informan sebab mahasiswa dianggap sudah mampu berpikir secara kritis mengenai suatu hal, cenderung memiliki pemahaman yang lebih luas tentang hal-hal baru, dan mahasiswa merupakan jenjang yang lebih dekat dengan pernikahan dari pada pelajar lainnya. Mahasiswa juga merupakan generasi muda, yang mana generasi muda

biasanya lebih terbuka terhadap hal baru maupun perubahan. Selain itu, peneliti memilih mahasiswa homoseksual dan heteroseksual sebagai informan karena peneliti ingin mendapatkan persepsi dari beberapa latar orientasi seksual yang berbeda. Melalui mahasiswa homoseksual, persepsi akan didapatkan dari sisi individu yang memang merupakan bagian dari komunitas LGBT dan melalui mahasiswa heteroseksual, persepsi akan didapatkan dari sisi individu yang bukan merupakan bagian dari komunitas LGBT, namun terpapar dengan perbincangan LGBT di media sosial.

2.4 Tinjauan Tentang Keluarga

Keluarga dapat diartikan sebagai kelompok primer yang terdiri atas dua orang atau lebih yang memiliki jaringan interaksi interpersonal dan terhubung melalui hubungan darah, hubungan pernikahan, atau adopsi. Adapun Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, menyebutkan bahwa perkawinan ialah ikatan lahir bathin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, keluarga diartikan sebagai kesatuan yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak (seisi rumah) yang tinggal dalam satu rumah. Sementara itu, Friedman (2010) mendefinisikan keluarga sebagai sekelompok individu yang hidup bersama dalam satu tempat tinggal dan terikat melalui hubungan pernikahan, hubungan darah atau tanpa hubungan darah, yang bertujuan untuk mempertahankan nilai-nilai budaya yang umum serta meningkatkan pertumbuhan fisik, mental, emosional, dan sosial dari setiap anggotanya. Keluarga merupakan institusi inti dalam masyarakat yang telah mengalami banyak perubahan konsep, struktur, dan fungsi dari unit keluarga seiring dengan berjalannya waktu. Fungsi keluarga menitikberatkan pada proses yang dilakukan oleh anggota keluarga dalam rangka mencapai tujuan bersama (Potter & Perry, 2010).

Secara umum, setiap keluarga memiliki eksistensi yang berkaitan dengan fungsi biologis (reproduksi), yakni dengan melahirkan anak sebagai bagian dari pembentukan relasi sosial dan pencapaian konsep keluarga ideal (Aulia, 2020). Dalam masyarakat Indonesia, gambaran ideal dari sebuah keluarga adalah yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak. Adapun dalam beberapa budaya Timur, kesatuan harmoni antara laki-laki dan perempuan dianggap sebagai elemen dasar untuk mencapai pemenuhan spiritual sekaligus menjaga keberlangsungan hidup manusia sebagai suatu spesies (Gardiner & Kosmitzki, 2005, dalam Papalia & Feldman, 2014).

Di Indonesia juga, pandangan budaya yang menyatakan “Banyak Anak Banyak Rezeki” masih kuat dianut oleh sebagian besar masyarakat. Secara umum, budaya ini mengandung makna bahwa setiap anak dipercaya memiliki rezekinya masing-masing. Oleh karena itu, semakin banyak anak yang dimiliki sebuah keluarga, diyakini pula bahwa akan semakin besar rezeki yang akan diterima oleh orang tua. Pandangan ini menunjukkan kepercayaan masyarakat terhadap nilai anak sebagai bantuan dalam hal ekonomi keluarga dan untuk membantu pekerjaan di rumah (Yulia & Amal, 2024). Anak dinilai dapat memberikan dukungan ekonomi di masa tua orang tua, membantu/menguatkan psikologis orang tua ketika orang tua telah lanjut usia, membantu bisnis keluarga jika ada, membantu anggota keluarga lain, meneruskan garis keturunan keluarga, dan lain-lain (Yulia & Amal, 2024).

Menurut Wirdhana dalam *Buku Pegangan Kader BKR* tentang Delapan Fungsi Keluarga (2013), terdapat delapan fungsi keluarga, yaitu:

1. Fungsi Keagamaan

Fungsi ini mencakup upaya keluarga dalam memperkenalkan dan menanamkan ajaran agama sebagai bagian dari kebutuhan dasar manusia. Keluarga mengajarkan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan tetap mengedepankan sikap toleransi antarumat beragama.

2. Fungsi Sosial Budaya

Keluarga memiliki fungsi dalam memberi ruang kepada anggotanya untuk mengembangkan budaya bangsa. Melalui keluarga, anggotanya dapat

mengenal dan mempelajari berbagai budaya, adat istiadat setempat, serta nilai-nilai toleransi dalam berbudaya.

3. Fungsi Cinta dan Kasih Sayang

Keluarga memiliki fungsi dalam memberikan rasa kasih dan cinta kepada setiap anggotanya. Kehangatan emosional ini menjadi dasar terbentuknya empati, sikap saling membantu, rasa tanggung jawab, keadilan, solidaritas, serta kemampuan untuk saling memaafkan. Fungsi ini menjadi fondasi emosional yang kuat bagi keharmonisan dan ketahanan keluarga.

4. Fungsi Perlindungan

Berdasarkan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Tahun 2017 dalam *Penanaman dan Penerapan Nilai Karakter Melalui 8 Fungsi Keluarga (2017)*, keluarga merupakan tempat yang memberikan perlindungan dan rasa aman bagi seluruh anggotanya. Melalui fungsi ini, keluarga menjadi ruang yang memberikan rasa nyaman, aman, dan penuh kehangatan, sehingga setiap anggotanya merasa terlindungi secara fisik maupun emosional dalam lingkungan keluarga.

5. Fungsi Reproduksi

Fungsi ini berkaitan dengan peran keluarga dalam melanjutkan keturunan dan merencanakannya. Melalui fungsi ini, anggota keluarga memiliki kesempatan untuk memiliki anak (keturunan), menjaga kesehatan reproduksi, serta merencanakan untuk memiliki keturunan.

6. Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan

Fungsi sosialisasi dan pendidikan memberikan peran kepada keluarga dalam mendidik dan membentuk kemampuan sosial anak. Melalui fungsi ini, keluarga membimbing anggotanya untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar, membangun kepercayaan diri, mengembangkan kemampuan bekerja sama, serta membiasakan diri untuk belajar dan mengasah keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan sosial dan masa depan.

7. Fungsi Ekonomi

Fungsi ini berperan dalam mendukung kemandirian dan ketahanan keluarga. Dengan adanya fungsi ini, anggota keluarga dapat memenuhi

kebutuhan seperti pangan, sandang, papan, dan dukungan finansial lainnya. Namun, fungsi ekonomi juga mengajarkan sikap hemat, ulet, teliti, disiplin dalam penggunaan uang, serta mengajarkan anggota keluarga untuk peduli dan saling membantu sesama.

8. Fungsi Pembinaan Lingkungan

Fungsi ini bertujuan untuk membekali setiap anggota keluarga dengan kemampuan menyesuaikan diri secara harmonis dengan kondisi alam dan lingkungan sekitar. Melalui fungsi ini, keluarga diharapkan dapat membentuk sikap yang selaras dengan perubahan lingkungan yang bersifat dinamis, sehingga tercipta hubungan yang seimbang antara manusia dan lingkungannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa LGBT ini bertentangan dengan konsep keluarga ideal yang ada secara umum di Indonesia. Sebab, LGBT seperti *lesbian* dan *gay* yang tertarik akan sesama jenis (homoseksual), tidak sesuai dengan definisi perkawinan dalam Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan yang menyebutkan bahwa perkawinan ialah ikatan lahir bathin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Selain itu, *lesbian* dan *gay* juga tidak memenuhi salah satu fungsi keluarga menurut Wirdhana dalam *Buku Pegangan Kader BKR* tentang Delapan Fungsi Keluarga (2013), yaitu fungsi reproduksi yang mana keluarga berfungsi sebagai mekanisme untuk melanjutkan keturunan. Hal ini diperkuat dengan adanya pernyataan bahwa secara umum, setiap keluarga memiliki eksistensi yang berkaitan dengan fungsi biologis (reproduksi), yakni dengan melahirkan anak sebagai bagian dari pembentukan relasi sosial dan pencapaian konsep keluarga ideal (Aulia, 2020).

2.5 Tinjauan Tentang LGBT

Sejarah kemunculan gerakan LGBT (*Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender*) memiliki latar sejarah yang panjang, berkembang melalui berbagai peristiwa penting, khususnya pada abad ke-20. Perjalanan gerakan ini

mencakup upaya memperoleh hak-hak dasar, pengakuan secara hukum, serta perlindungan dari tindakan diskriminatif. Secara umum, akar kemunculan gerakan ini dapat ditelusuri sejak abad ke-19 dan awal abad ke-20.

Dilansir dari katakini.com, pada penghujung abad ke-19, seksualitas mulai menjadi objek kajian ilmiah. Karl Heinrich Ulrichs, seorang seksolog asal Jerman, dikenal sebagai salah satu tokoh awal yang memperkenalkan istilah "homoseksualitas" dan mendukung hak-hak kaum *gay*. Kemudian pada tahun 1897, Magnus Hirschfeld, seorang dokter sekaligus aktivis yang mendukung hak-hak homoseksual dan transgender, mendirikan *Scientific-Humanitarian Committee* di Jerman, yang dikenal sebagai organisasi pertama yang memperjuangkan hak-hak kaum homoseksual.

Pada 1940-an dan 1950-an, homoseksualitas masih diklasifikasikan sebagai penyakit mental di banyak negara, termasuk Amerika Serikat. Meski demikian, sejumlah organisasi mulai muncul guna memperjuangkan hak-hak kaum LGBT. Salah satunya adalah *Mattachine Society*, didirikan oleh Harry Hay pada tahun 1950 di AS, merupakan salah satu organisasi yang mendukung gerakan LGBT dan menjadi salah satu organisasi pertama yang memperjuangkan hak-hak kaum *gay* di negara tersebut.

Tak lama setelahnya, pada tahun 1955, muncul organisasi khusus bagi perempuan *lesbian* bernama *Daughters of Bilitis*. Organisasi ini menjadi yang pertama di AS yang mewadahi komunitas *lesbian* dan menyelenggarakan pertemuan tertutup dan mengadvokasi hak-hak perempuan *lesbian* dalam masyarakat.

Gerakan ini terus tumbuh, hingga terjadi sebuah kerusuhan pada 28 Juni 1969 di *Stonewall Inn*, sebuah bar yang kerap menjadi tempat berkumpul komunitas *gay* di Greenwich Village, New York City. Penggerebekan oleh polisi kala itu memicu perlawanan dari para pengunjung dan insiden ini menjadi titik balik besar dalam sejarah gerakan ini.

Kerusuhan tersebut menjadi pemicu lahirnya berbagai aksi protes dan menjadi inspirasi terbentuknya gerakan LGBT yang lebih berani dan terbuka. Pada

tahun 1970, untuk memperingati peristiwa tersebut, diadakan parade pertama di New York City, yang kemudian menjadi dasar bagi tradisi parade *pride* yang kini dilakukan secara luas di berbagai negara.

Gerakan LGBT mengalami pertumbuhan pesat pada tahun 1970-an di Amerika Serikat, Eropa, dan negara-negara lain. Berbagai organisasi baru mulai bermunculan dan isu-isu seperti diskriminasi di tempat kerja, perlindungan hukum, serta hak untuk hidup tanpa kekerasan mulai mendapat perhatian. Pada tahun 1973, Asosiasi Psikiatri Amerika (APA) menghapus homoseksualitas dari *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (DSM), yang menandakan perubahan penting dalam pandangan medis terhadap homoseksualitas. Hingga pada 1980-an, komunitas LGBT dihadapkan pada krisis besar akibat merebaknya epidemi HIV/AIDS yang sangat berdampak pada komunitas LGBT, khususnya pria *gay*. Kejadian ini memobilisasi aktivisme dalam komunitas LGBT untuk menuntut perhatian pemerintah dan meningkatkan kesadaran terkait AIDS.

Memasuki tahun 1990-an hingga 2000-an, dukungan terhadap hak-hak LGBT dan pernikahan sesama jenis mulai didapatkan dari publik di beberapa negara Barat. Belanda menjadi negara pertama yang melegalkan pernikahan sesama jenis pada tahun 2001. Kemudian gerakan ini terus berkembang secara global, dengan para aktivis yang memperjuangkan dekriminialisasi homoseksualitas dan hak-hak sipil lainnya di negara-negara yang masih mengkriminialisasi hubungan sesama jenis.

Pada tahun 1999, Presiden Amerika Serikat saat itu, Bill Clinton, menetapkan bulan Juni sebagai *Pride Month*, yang kini dirayakan secara global sebagai bulan untuk merayakan kebanggaan LGBT. Dalam dekade 2010-an, semakin banyak negara yang mengesahkan undang-undang yang melindungi hak-hak LGBT, termasuk pengakuan terhadap pernikahan sesama jenis. Di tahun 2015, Mahkamah Agung Amerika Serikat melalui kasus *Obergefell v. Hodges* memutuskan bahwa pernikahan sesama jenis sah secara nasional. Selain itu, perjuangan gerakan LGBT juga mulai memperluas fokusnya ke isu-isu yang

berkaitan dengan *transgender*, seperti hak identitas gender, akses ke perawatan medis, dan perlindungan dari diskriminasi.

Namun, di sisi lain, masih terdapat tantangan di sejumlah negara di Asia, Afrika, dan Timur Tengah, di mana homoseksualitas masih dianggap ilegal dan sering kali dikenai sanksi berat. Meski menghadapi risiko kekerasan dan penindasan, para aktivis LGBT di negara-negara ini tetap terus memperjuangkan hak-hak dasar mereka.

Di era globalisasi ini banyak negara telah memberikan legalitas dan pengakuan terhadap keberadaan LGBT. Perkembangan teknologi dan informasi turut mendorong penyebaran LGBT secara luas ke berbagai negara, termasuk Indonesia (Ramadan et al., 2022).

Salah satu hal faktor yang mendorong penyebaran dan pertumbuhan LGBT di Indonesia adalah negara-negara liberal yang cenderung menawarkan ruang dan pengakuan terhadap kelompok ini. Banyak yang memandang bahwa LGBT merupakan bagian dari gaya hidup masyarakat modern dan beranggapan bahwa pandangan heteronormatif adalah hal yang konservatif dan tidak lagi sesuai untuk diterapkan secara luas (Dhamayanti, 2022). Legitimasi dari masyarakat muncul melalui pertahanan ilmiah dan teologis apriori, guna mendukung keberadaan dan tujuan sosial komunitas ini. Kondisi inilah yang kemudian menyebabkan gerakan LGBT menyebar dengan cepat (Sidabutar dalam Muzakkir, 2021). Globalisasi turut berperan dalam membentuk sikap dan perilaku masyarakat Indonesia untuk mulai meninggalkan nilai dan kebiasaan tradisional demi mengadopsi budaya, nilai, serta gaya hidup atau kebiasaan dari negara luar (Ramadan et al., 2022).

LGBT tidak muncul tanpa latar belakang, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mendorong individu mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari kelompok tersebut. Berdasarkan hasil kajian *Counseling and Mental Health Care of Transgender Adult and Loved One*, kemunculan LGBT terutama pada kelompok transgender disebabkan oleh sejumlah faktor seperti lingkungan, fisik, budaya, psikososial, agama, dan kesehatan (Azmi, 2015). Dari berbagai faktor tersebut, lingkungan dinilai sebagai salah satu yang paling dominan. Hal

ini sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Hamzah & Maharani (2021) bahwa pergaulan serta lingkungan memberikan pengaruh besar terhadap LGBT. Contohnya adalah seperti perilaku anggota keluarga yang tidak memberikan afeksi atau orang tua yang menganggap bahwa pembahasan mengenai seks adalah hal yang tabu.

2.6 Tinjauan Tentang Media Sosial

Istilah "media sosial" terdiri dari dua kata, yaitu "media" dan "sosial". Kata "media" merujuk pada alat atau sarana komunikasi (Laughey, 2007; McQuail, 2003). Sedangkan, kata "sosial" diartikan sebagai kenyataan sosial bahwa setiap individu melakukan tindakan yang berpengaruh atau memberikan kontribusi kepada masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa baik media maupun perangkat lunak bersifat "sosial", karena keduanya merupakan produk dari proses sosial (Durkheim dalam Fuchs, 2014).

Berdasarkan definisi kata-kata tersebut, maka media sosial dapat didefinisikan sebagai sarana komunikasi yang digunakan oleh pengguna dalam proses sosial (Mulawarman & Nurfitri, 2017). Adapun menurut Nabila et al. (2020), media sosial adalah sebuah platform daring yang berjalan dengan dukungan teknologi berbasis *web* yang membuat perubahan dalam hal komunikasi, yang semula satu arah menjadi dua arah atau dikenal sebagai komunikasi interaktif. Media sosial adalah platform, layanan, dan alat yang memungkinkan setiap orang untuk terhubung, sehingga dapat mengekspresikan dan berbagi dengan individu lain melalui internet.

Media sosial memuat beragam jenis konten, berikut adalah jenis-jenis konten media sosial berdasarkan tujuannya:

1. Konten *Awareness*

Konten ini bertujuan untuk mengenalkan merek atau produk kepada audiens, serta meningkatkan kesadaran merek. Konten jenis ini umumnya digunakan dalam tahap awal perencanaan pemasaran, ketika sebuah merek ingin mengenalkan diri atau produknya kepada audiens.

2. Konten Promosi

Konten ini dibuat untuk mempromosikan layanan atau produk kepada audiens dan menghasilkan penjualan. Biasanya, jenis konten ini digunakan di tahap akhir pemasaran, ketika merek ingin mendorong audiens untuk melakukan pembelian.

3. Konten Edukatif

Konten ini bertujuan untuk menyampaikan atau memberikan informasi yang bermanfaat (berguna) kepada audiens. Biasanya, jenis konten ini berupa tutorial, *tips*, atau infografis yang bisa membantu audiens untuk memperoleh pengetahuan baru atau meningkatkan keterampilan mereka dalam suatu bidang tertentu.

4. Konten *Entertainment*

Konten *entertainment* atau hiburan bertujuan untuk menghibur audiens melalui cerita, gambar, atau video yang lucu dan menarik. Konten jenis ini kerap digunakan untuk meningkatkan keterikatan audiens terhadap merek, produk, atau suatu hal.

5. Konten Inspirasional

Konten ini bertujuan untuk memberikan motivasi kepada audiens agar mereka dapat mencapai tujuan mereka atau melakukan hal-hal yang lebih baik. Konten ini kerap digunakan untuk menginspirasi atau memotivasi audiens agar melakukan perubahan positif dalam hidup mereka.

6. Konten Interaktif

Konten ini dibuat guna melibatkan audiens dalam aktivitas yang interaktif. Konten jenis ini kerap digunakan untuk meningkatkan *engagement* dan interaksi audiens dengan merek, produk, ataupun akun pembuat konten.

7. Konten *User-Generated*

Konten *user-generated* atau yang dihasilkan oleh *user*, bertujuan untuk membangun komunitas dan mendorong audiens untuk berpartisipasi dalam konten merek. Konten jenis ini biasa digunakan oleh merek yang ingin membangun keterlibatan audiens mereka dengan produk atau merek, serta meningkatkan loyalitas terhadap merek.

Selain itu, media sosial juga memiliki beragam fungsi, diantaranya sebagai berikut:

1. Komunikasi dan Interaksi

Melalui media sosial, pengguna dapat menjalin hubungan dengan orang lain, baik itu teman, keluarga, kolega, maupun individu dari berbagai penjuru dunia. Platform ini memfasilitasi pertukaran informasi, ide, serta pandangan, dan juga memungkinkan penggunanya untuk terus mengikuti perkembangan berita atau peristiwa global secara *real-time*.

2. Memperluas Jaringan Sosial

Media sosial memberikan kemudahan dalam memperluas koneksi sosial. Pengguna dapat berinteraksi dengan orang-orang baru yang sebelumnya tidak mereka kenal, sehingga memperluas jejaring mereka secara digital. Dengan begitu, peluang untuk membentuk komunitas dan meningkatkan eksistensi di ruang daring menjadi lebih besar.

3. Promosi dan Pemasaran

Bagi pelaku usaha, media sosial menjadi alat yang efektif untuk mempromosikan produk dan layanan mereka secara gratis (tanpa biaya) atau dengan biaya yang cukup terjangkau. Selain itu, media sosial juga memungkinkan pelaku bisnis untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan menarik pelanggan baru.

4. Hiburan

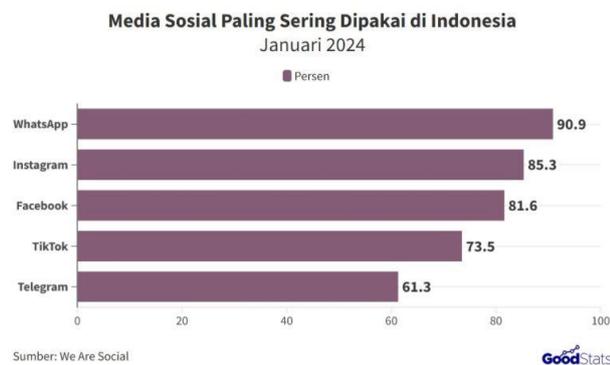
Media sosial menyediakan berbagai konten hiburan seperti video lucu, *meme*, maupun *game online*. Konten-konten ini menjadi alternatif bagi pengguna untuk mengisi waktu luang, bersantai, serta meredakan stres sesuai dengan preferensi mereka.

5. Sumber Informasi

Media sosial juga berfungsi sebagai sumber informasi yang cepat dan mudah diakses. Pengguna dapat memperoleh berita terkini, perkembangan peristiwa, hingga isu-isu populer dari berbagai sumber hanya melalui satu platform. Ini memungkinkan pengguna tetap terinformasi terhadap berbagai isu maupun topik lokal hingga global.

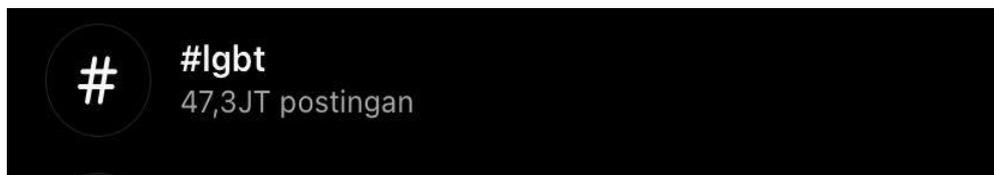
Keberadaan media sosial memang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia. Dengan jumlah penduduk sekitar 278,7 juta jiwa, Indonesia yang merupakan negara berpenduduk terbanyak keempat di dunia mencatatkan setidaknya ada 185,3 juta pengguna internet. Selain itu, sebanyak 49,9% masyarakat Indonesia memiliki akun media sosial. Artinya, di Indonesia, terdapat 139 juta *user identities*, menurut data dari *We Are Social*.

Gambar 2. Media Sosial Paling Sering Dipakai di Indonesia



Menurut data *We Are Social* bertajuk *Data Digital Indonesia 2024*, WhatsApp tercatat sebagai media sosial yang paling banyak digunakan oleh responden Indonesia, dengan persentase mencapai 90,9%. Selain itu, beberapa media sosial lain juga menunjukkan persentase di atas 50%, seperti Instagram, Facebook, TikTok, Telegram, serta X.

Gambar 3. Tangkapan Layar Penggunaan Tagar LGBT di Instagram



(Sumber: Instagram | Per 12 Desember 2024)

Gambar 4. Tangkapan Layar Penggunaan Tagar LGBT di TikTok



(Sumber: TikTok | Per 12 Desember 2024)

Adapun topik mengenai LGBT ini marak menjadi perbincangan di media sosial. Di media sosial pula, LGBT semakin banyak berbagi kehidupan mereka secara publik. Contohnya seperti di Instagram, Per 12 Desember 2024, tagar LGBT (#lgbt) digunakan pada 47,3 juta postingan. Di TikTok, Per 12 Desember 2024, tagar LGBT (#lgbt) digunakan pada 51,0 juta postingan. Di X, topik mengenai LGBT juga marak diperbincangkan dan dilihat, hal ini dibuktikan dengan adanya *tweet*/unggahan terkait LGBT yang memiliki jumlah penayangan yang masif, ada yang ribuan hingga jutaan.

2.7 Teori Persepsi Konstruktif

Terdapat dua teori utama terkait bagaimana cara manusia memahami dunia, yaitu persepsi konstruktif (*constructive perception*) dan persepsi langsung (*direct perception*). Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teori persepsi konstruktif. Teori ini berpendapat bahwa manusia “mengkonstruksi” persepsi dan secara aktif memilih stimulus serta menghubungkan sensasi yang diterima ke otak. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana stimuli terkait LGBT membangun persepsi mahasiswa mengenai konsep keluarga ideal.

Konstruktivisme sendiri merupakan teori yang dikembangkan oleh Jesse Delia bersama koleganya (Littlejohn, 2014). Teori ini menjelaskan bahwa individu mengkonstruksi persepsinya dengan cara menyeleksi stimulus yang diterima oleh panca indera dan kemudian disalurkan ke otak untuk dianalisis sehingga bisa diinterpretasikan. Persepsi konstruktif juga menyatakan bahwa persepsi merupakan hasil dari gabungan antara sistem sensorik, pengalaman, dan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Individu menciptakan persepsinya berdasarkan penginderaan terhadap kesan-kesan sensorik yang dipahami oleh otak. Persepsi terbentuk dari perpaduan antara informasi yang diterima sistem sensorik dan pengetahuan yang telah diperoleh melalui proses belajar (Solso, 2007:122).

Proses persepsi konstruktif menjelaskan bahwa persepsi tidak terbentuk secara langsung, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Persepsi konstruktif

juga menekankan bahwa persepsi bersifat subjektif karena setiap individu dipengaruhi oleh faktor yang berbeda-beda. Deddy Mulyana (2017) menyebutkan bahwa persepsi dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengalaman, motivasi, budaya, latar belakang, harapan, emosi dan lain-lain. Semua faktor ini bisa berkembang seiring waktu, sehingga persepsi setiap individu bisa berubah sesuai dengan kemampuan dan pengalaman yang terus berkembang dan terkumpul.

Selain itu, teori ini dapat digunakan untuk memahami bagaimana informan membentuk persepsi mereka terkait konsep keluarga ideal di tengah maraknya perbincangan LGBT di media sosial. Adapun proses persepsi konstruktif yang menjelaskan bahwa persepsi terbangun tidak secara langsung, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, dapat membantu menjelaskan bahwa persepsi tersebut bukan hanya hasil keputusan pribadi, namun juga hasil dari proses kompleks yang melibatkan faktor-faktor lainnya.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Dalam sebuah penelitian, diperlukan metode yang sesuai untuk memudahkan peneliti dalam memperoleh data atau informasi yang dibutuhkan. Maka, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Nana Syaodih Sukmadinata (2005, h. 60) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, aktivitas sosial, peristiwa, sikap, persepsi, kepercayaan, serta pemikiran individu maupun kelompok. Sementara itu, Bogdan dan Taylor (dalam Kaelan, 2005:5) menyatakan bahwa metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dan catatan-catatan yang mencerminkan makna, nilai, dan pengertian.

Adapun tujuan dari jenis penelitian deskriptif kualitatif adalah untuk memberikan penjelasan atau penjabaran mendalam mengenai suatu fenomena, melalui proses pengumpulan data. Pada penelitian kualitatif, fokus utama bukanlah pada jumlah partisipan atau populasi yang diteliti, melainkan pada kedalaman dan kualitas informasi yang diperoleh (Kriyantono, 2014:56).

Dengan menggunakan penelitian kualitatif, peneliti akan memperoleh hasil penelitian yang lebih mendalam. Sebab, pada penelitian kualitatif, semakin mendalam, teliti, dan tergali suatu data yang didapatkan, maka semakin baik pula kualitas penelitian tersebut. Jenis penelitian deskriptif kualitatif juga memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi yang lengkap, tuntas, bermakna, dan mendalam, sehingga mendukung tercapainya tujuan penelitian secara lebih efektif. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk mengetahui bagaimana

persepsi mahasiswa terkait konsep keluarga ideal di tengah maraknya perbincangan LGBT di media sosial. Untuk menjelaskan secara mendalam tentang persepsi dan apa yang melatarbelakanginya, maka peneliti akan melakukan pengumpulan data melalui wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka.

3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah garis besar dari sebuah penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti. Adanya fokus penelitian ini membantu jalannya penelitian menjadi lebih terarah dan terstruktur. Dengan merumuskan fokus penelitian secara jelas, proses pengumpulan data dapat dibatasi secara tepat. Fokus ini berfungsi sebagai langkah awal dalam reduksi data sekaligus bagian dari pra-analisis, yang membantu menyaring variabel-variabel yang tidak relevan guna menghindari pengumpulan data yang berlebihan.

Dalam penelitian ini, fokus diarahkan untuk mengetahui persepsi mahasiswa yang didukung oleh faktor-faktor pembentuk persepsi terkait konsep keluarga ideal di tengah maraknya perbincangan LGBT di media sosial. Setelah memperoleh data, peneliti akan memaparkannya secara deskriptif berdasarkan faktor-faktor pembentuk persepsi menurut Deddy Mulyana, yaitu pengalaman, budaya, harapan atau ekspektasi, serta emosi.

3.3 Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti memilih lokasi di Bandarlampung. Peneliti memilih lokasi ini dengan pertimbangan bahwa peneliti tinggal di Bandarlampung yang mana akan mempermudah peneliti dalam mencari informan dan melakukan penelitian. Selain itu, pemilihan lokasi ini ditentukan berdasarkan penyesuaian dengan kebutuhan penelitian, seperti kriteria informan yang dibutuhkan peneliti dapat ditemukan di wilayah Bandarlampung.

3.4 Penentuan Informan

Informan adalah individu yang dipilih guna memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi yang menjadi latar belakang suatu penelitian (Moleong, 2006). Pemilihan informan merupakan hal penting dalam sebuah penelitian untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Subjek pada penelitian ini akan ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Dana P. Turner, *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang digunakan ketika peneliti telah memiliki target individu dengan karakteristik tertentu yang dinilai paling sesuai dan relevan dengan kebutuhan penelitian yang dilakukan. Adapun informan pada penelitian ini adalah mahasiswa homoseksual dan heteroseksual di Bandarlampung dengan rentang usia 18-25 tahun. Jumlah informan yang dibutuhkan adalah 4 mahasiswa yang terdiri atas 2 homoseksual (*gay* dan *lesbian*) dan 2 heteroseksual (pria dan wanita) yang terpapar dengan perbincangan LGBT di media sosial.

Peneliti juga menetapkan kriteria khusus dalam menentukan informan heteroseksual yang terpapar dengan perbincangan LGBT di media sosial, yaitu 1) mengidentifikasi diri sebagai heteroseksual, 2) aktif menggunakan media sosial, 3) pernah melihat konten atau perbincangan mengenai LGBT di media sosial, 4) memiliki ketertarikan untuk melihat konten atau perbincangan mengenai LGBT di media sosial secara lebih lanjut.

Adapun alasan peneliti memilih mahasiswa sebagai informan sebab mahasiswa dianggap sudah mampu berpikir secara kritis mengenai suatu hal, cenderung memiliki pemahaman yang lebih luas tentang hal-hal baru, dan mahasiswa merupakan jenjang yang lebih dekat dengan pernikahan dari pada pelajar lainnya. Mahasiswa juga merupakan generasi muda, yang mana generasi muda biasanya lebih terbuka terhadap hal baru maupun perubahan. Selain itu, peneliti memilih mahasiswa homoseksual dan heteroseksual sebagai informan karena peneliti ingin mendapatkan persepsi dari beberapa latar orientasi seksual yang berbeda. Melalui mahasiswa homoseksual, persepsi akan didapatkan dari sisi individu yang memang merupakan bagian dari komunitas LGBT dan melalui mahasiswa heteroseksual, persepsi akan didapatkan dari sisi individu yang

bukan merupakan bagian dari komunitas LGBT, namun terpapar dengan perbincangan LGBT di media sosial.

3.5 Jenis dan Sumber Data

Secara garis besar, sumber dalam penelitian ini meliputi:

1. Data Primer

Menurut Umi Narimawati (2008:98) dalam bukunya "*Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*", data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumbernya. Data jenis ini tidak tersedia dalam bentuk yang sudah dihimpun ataupun dalam bentuk *file*. Data ini harus dicari melalui narasumber atau informan/responden, yaitu individu yang menjadi subjek dalam penelitian atau yang memiliki informasi yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini, sumber data primer diperoleh melalui hasil wawancara dengan informan.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi yang diperoleh dari sumber yang telah tersedia sebelumnya. Data ini tidak diperoleh secara langsung dari subjek penelitian, melainkan berasal dari sumber tidak langsung (Sugiyono, 2008:402). Data sekunder umumnya digunakan sebagai pelengkap atau pendukung dari data primer. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder diperoleh dari artikel, jurnal, buku, skripsi, situs internet yang berhubungan dengan penelitian, dan lain-lain.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2013:231), wawancara merupakan proses interaksi antara dua individu yang dilakukan untuk saling bertukar ide dan informasi melalui sesi tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi secara langsung, memahami pandangan dan perasaan individu secara mendalam, menduga suatu kemungkinan yang diharapkan akan terjadi, dan lain-lain. Wawancara ini sangat berguna terutama ketika peneliti

ingin mengetahui pengalaman maupun opini informan mengenai suatu hal secara mendalam. Pada penelitian ini, wawancara akan dilakukan dengan mahasiswa homoseksual dan heteroseksual di Bandarlampung. Setelah melakukan wawancara, data yang diperoleh akan ditranskripkan, dianalisis, dan diolah untuk menjawab rumusan masalah.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menghimpun berbagai bukti atau keterangan yang berhubungan dengan fokus penelitian (Moleong, 2004:16). Pada penelitian ini, teknik dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode wawancara.

3. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah teknik untuk mengumpulkan data dan informasi yang dilakukan dengan membaca dan menelaah literatur atau sumber-sumber tertulis seperti buku, penelitian terdahulu, makalah, jurnal, artikel, hasil laporan dan majalah yang relevan dengan topik penelitian yang sedang dilakukan.

3.7 Teknik Analisis Data

Menurut Qomari, analisis data adalah tahapan untuk mengolah dan menyajikan data guna menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Sementara itu, Noeng Muhadjir (1998: 104), menjelaskan bahwa analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya agar peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mengenai hal yang sedang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Kemudian analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna untuk meningkatkan pemahaman tersebut. Berdasarkan pernyataan tersebut, tersirat beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu 1) upaya mencari data adalah proses lapangan dengan berbagai persiapan pra-lapangan, 2) hasil temuan di lapangan disusun secara sistematis, 3) menyajikan temuan lapangan, 4) mencari makna, di sini perlunya peningkatan pemahaman bagi peneliti terhadap kejadian atau kasus yang terjadi. Maka, dapat ditarik kesimpulan

bahwa kegiatan analisis data kualitatif menyatu dengan kegiatan sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan seluruh data yang relevan untuk penelitian. Data bisa diperoleh dari berbagai sumber seperti wawancara, observasi, dokumentasi, dan lain sebagainya. Biasanya, pengumpulan data ini dilakukan menggunakan metode yang sebelumnya sudah ditentukan. Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka.

2. Reduksi Data

Tahap ini memiliki tujuan untuk menyederhanakan dan mengorganisir data yang telah terkumpul, sehingga memudahkan peneliti dalam proses analisis. Data yang dipakai nantinya juga akan sesuai dengan fokus penelitian.

3. Penyajian Data

Tahap penyajian data memiliki tujuan untuk membuat informasi yang ada pada data menjadi lebih mudah untuk dipahami dan dianalisis. Adapun data dapat disajikan dalam beberapa bentuk. Pada penelitian ini, data akan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel.

4. Kesimpulan

Pada tahap ini, peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang telah disajikan dan menarik kesimpulan dari temuan atau pola yang muncul pada data tersebut. Kesimpulan yang ditarik juga harus dikuatkan oleh analisis data yang telah dilakukan pada penelitian dan kesimpulan ini nantinya akan menjadi jawaban atas rumusan masalah yang telah dirumuskan di awal penelitian.

3.8 Teknik Keabsahan Data

Menurut Sugiyono (2015:92), teknik pemeriksaan keabsahan data bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dalam penelitian dapat dipercaya dan memiliki tingkat validitas yang dapat dipertanggungjawabkan. Untuk itu, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Terdapat beberapa macam triangulasi data menurut Denzin (dalam Lexy J. Moleong, 2012:330), yaitu triangulasi

sumber, metode, penyidik, dan teori. Dari empat macam teknik triangulasi tersebut, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber.

Triangulasi sumber adalah proses verifikasi data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber guna mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan akurat. Triangulasi sumber peneliti lakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari dua kelompok informan yang memiliki latar belakang orientasi seksual yang berbeda, yaitu informan homoseksual (*gay* dan *lesbian*) dan heteroseksual (pria dan wanita) yang terpapar perbincangan LGBT di media sosial. Dengan membandingkan persepsi dari kedua kelompok terhadap topik yang sama, peneliti dapat melihat perbedaan maupun kesamaan dalam pandangan/persepsi mereka. Hal ini memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif dan mengurangi potensi bias dari satu sudut pandang tertentu.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki persepsi bahwa konsep keluarga ideal adalah keluarga seperti pada umumnya, yaitu terdiri atas ayah (laki-laki), ibu (perempuan), dan anak. Persepsi ini terbentuk melalui proses yang dipengaruhi oleh banyak hal dalam diri dan lingkungan seseorang. Hal ini sejalan dengan teori persepsi konstruktif yang menyatakan bahwa persepsi tidak terbentuk secara langsung, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Meskipun sebagian besar informan memiliki persepsi yang sejalan dengan definisi konsep keluarga ideal pada umumnya yang mengacu pada norma umum dan hukum di Indonesia, namun tidak semua fungsi keluarga menurut Wirdhana dalam *Buku Pegangan Kader BKR tentang Delapan Fungsi Keluarga* (2013) terpenuhi oleh informan atau tampak pada jawaban informan. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi ideal belum tentu diikuti oleh implementasi fungsi keluarga secara menyeluruh. Namun, hal tersebut bukan berarti fungsi lainnya tidak dijalankan sama sekali, melainkan beberapa informan cenderung lebih mengekspresikan atau menonjolkan fungsi-fungsi tertentu yang mungkin muncul lebih dominan dalam cara mereka memahami dan menggambarkan peran keluarga.

Uraian di atas juga mengungkapkan bahwa perbincangan LGBT di media sosial tidak secara signifikan mengubah persepsi informan tentang konsep keluarga ideal. Hal ini dibuktikan dengan sebagian besar informan yang tetap mempertahankan pandangan awal mereka yang sebagian besar berakar pada norma budaya dan agama, yaitu keluarga heteronormatif atau keluarga ideal

secara umum yang terdiri atas ayah (laki-laki), ibu (perempuan), dan anak. Media sosial belum cukup kuat dalam memengaruhi maupun mengubah persepsi mahasiswa terkait konsep keluarga ideal, meskipun ada peningkatan kesadaran dan toleransi terhadap keberagaman keluarga.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang hendak peneliti sampaikan, yaitu:

- a. Peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya yang ingin meneliti persepsi mengenai LGBT untuk lebih memperluas rentang usia informan dan wilayah geografis penelitian.
- b. Penelitian ini memiliki keterbatasan yang mana belum adanya informan dengan orientasi seksual biseksual maupun identitas gender *transgender*, serta memiliki keterbatasan dalam hal pendalaman latar belakang informan. Untuk itu, peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk melibatkan partisipasi informan biseksual dan *transgender* guna memperkaya keberagaman persepsi dan menggali latar belakang informan secara lebih mendalam guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap data yang dihasilkan.
- c. Peneliti menyarankan kepada semua pengguna media sosial agar dapat bijak dalam menggunakan media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Friedman, M. M. 2010. *Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Riset Teori dan Praktek*. Jakarta: EGC.
- Fuchs, C. 2014. *Social Media a Critical Introduction*. Los Angeles: SAGE Publication, Ltd.
- Hartaji, Damar A. 2012. Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa yang Berkuliah dengan Jurusan Pilihan Orang tua. Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma. (tidak diterbitkan)
- Kaelan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma
- Kotler, Philip, Wrenn, Bruce, and Shawchuck, Norman. 2010. *Building Strong Congregations*. USA: Autumn House.
- Kriyantono, Rachmat. 2014. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana
- Laughey, D. (2007). *Themes in Media Theory*. New York: Open University Press.
- Littlejohn, Stephen W. dan Foss, Karen A. 2014. *Teori Komunikasi Theories of Human Communication. Edisi 9*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Manjorang, A.P., & Aditya, I. 2015. *The Law of Love: Hukum Seputar Pranikah, Pernikahan, dan Perceraian di Indonesia*. Jakarta: Visimedia.
- McQuail, D. 2003. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Penerbit ErlanggaMoleong.
- Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Muhadjir Noeng. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake.
- Mulyana, Deddy. 2017. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nabila, D., Octavia Elvaretta, Ghoniyatu Zahira, M. Aqib Diema Yorenagea Syarief, Adimas Ryvo, Adhi Noor Julianto, . . . Winda Arsitha Anggraini. 2020. *Peradaban Media Sosial di Era Industri 4.0*. Malang: Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang bekerjasama dengan Inteligencia Media (Intrans Publishing Group).
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Narimawati, Umi. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif: Teori Dan Aplikasi*. Bandung: Agung Media 9.
- Papalia, D.E., & Feldman, R.D. 2014. *Menyelami Perkembangan Manusia: Edisi 12-Buku 2* (Fitriana Wuri Herarti, Penerjemah). Jakarta: Salemba Humanika.
- Potter, & Perry. 2010. *Fundamental Keperawatan* (edisi 7). Jakarta: Salemba Medika.
- Siswoyo, Dwi dkk. 2007. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Solso, Robert, Maclin & Maclin. 2007. *Psikologi Kognitif*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN R & D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Research and Development (R&D)* (Sutopo (ed.); II). Bandung: Alfabeta
- Walgito, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yusuf, Syamsu. 2012. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosda karya.

Skripsi dan Jurnal

- Agiyanti, D dkk. (2023). Pandangan Masyarakat Terhadap Maraknya LGBT di Era Globalisasi. *Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya (Protasis)*, Vol. 2 No. 2, 91-99.
- Anjani, R., Hairunnisa, & Khoirunisa, A. R. (2020). Kampung KB Sebagai Upaya Merubah Paradigma Banyak Anak Banyak Rejeki. *Proceedings Universitas Pamulang*, 1(2), 141–146.
- Aulia, Natasya. (2020). Renegosiasi Keluarga Tanpa Anak Dalam Mempertahankan Pernikahan. *Skripsi*, 1–21.
- Azmi, K.R. (2015). Enam Kontinum dalam Konseling Transgender Sebagai Alternatif Solusi Untuk Konseli LGBT. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, 1(1), 50-57.
- Dhamayanti, F.S. (2022) Pro-Kontra Terhadap Pandangan Mengenai LGBT Berdasarkan Perspektif HAM, Agama, dan Hukum di Indonesia. *Ikatan Mahasiswa Hukum Indonesia Law Journal*, 2(2), 210-231.
- Devina dkk. (2024). Bedah Fenomena LGBT Ditinjau Menurut Pendekatan Socio Legal dan Eksistensinya dalam Hukum Positif di Indonesia. *Indonesian Journal of Law and Justice*, Vol. 1 No. 3, 1-13.
- Dewi, F.P. (2014). Konstruksi Sosial Keluarga Tanpa Anak (Studi Deskriptif tentang Makna Keluarga Tanpa Anak dan Stigma yang Dialami oleh Pasangan Suami Istri Tanpa Anak di Surabaya). *Journal of University of Airlangga*, 3(1), 1 –20.
- Hamzah, A., & Maharani, S.D. (2021). LGBT Dalam Perspektif Deontologi Immanuel Kant. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(1), 100.
- Kholisotin, L., & Azzakiyah, L. F. (2021). Mitigasi Pencegahan Disorientasi Seksual Melalui Pendidikan Karakter Berlandaskan Nilai-Nilai Kemuhammadiyah pada Generasi Millennial. *Anterior Jurnal*, 20(2), 94-101.
- Lestari, Y.S. (2018). *Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT dan Hak Asasi Manusia (HAM))*. *Jurnal Community*, 4(1), 105-122.
- Muzakkir, M. (2021). LGBT Dalam Perspektif HAM dan Menurut UUDN 1945. *Jurnal Ilmu Syariah*, 2(1), 1-14.
- Mulawarman, & Nurfitri, A. D. (2017). Perilaku Pengguna Media Sosial beserta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan. *Buletin Psikologi*, Vol. 25, No. 1, 36-44.

- Pranata, T.D. (2015). Perilaku dan Realitas Sosial Kehidupan *gay* di Samarinda. *eJournal Sosiatri-Sosiologi*, 3(3), 135-150.
- Ramadan. Deden dkk. (2022). Pro Kontra LGBT Di Republik Indonesia. *PROCEEDING CONFERENCE ON PSYCHOLOGY AND BEHAVIORAL SCIENCES*, Vol.1 No. 1, 1-12.
- Yanggo, H.T. (2018). Penyimpangan Seksual (LGBT) Dalam Pandangan Hukum Islam. *Jurnal Misykat*, 3(2), 1-28.
- Yulia, W., & Amal, B. K. (2024). Problematika Fertilitas pada Keluarga Pelaksana Program KB di Desa Bagan Dalam Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batubara. *SAKOLA - Journal of Sains Cooperative Learning dan Law*, Vol. 1 No. 2, 223-232.

Referensi Online (Website)

- Admin. “Teknik Purposive Sampling: Definisi, Tujuan, dan Syarat”. *sampoernauniversity.ac.id* 25 Mei 2022. Diakses Pada 13 Juni 2025.
<https://www.sampoernauniversity.ac.id/id/news/purposive-sampling-adalah>
- Ardhini, Zulfa. “Memahami Arti LGBT, Faktor Penyebab, dan Berbagai Istilah LGBT”. *detik.com* 12 April 2023. Diakses Pada 22 November 2024.
<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6669493/memahami-arti-lgbt-faktor-penyebab-dan-berbagai-istilah-lgbt>
- Istilah, Pengertian Dan. “Pengertian Media Sosial, Ciri-ciri, dan Fungsinya”. *kumparan.com* 10 Mei 2023. Diakses Pada 3 Oktober 2024.
<https://kumparan.com/pengertian-dan-istilah/pengertian-media-sosial-ciri-ciri-dan-fungsinya-20NLhAo6t3k/full>
- Rainer, Pierre. “Inilah Media Sosial yang Paling Sering Dipakai di Indonesia”. *goodstats.id* 1 Juli 2024. Diakses Pada 12 Desember 2024.
<https://goodstats.id/article/inilah-media-sosial-paling-sering-dipakai-di-indonesia-Pdyt0>
- Rosmalia, Aisyah. “7 Jenis Konten Media Sosial Berdasarkan Tujuannya!”. *argiaacademy.com* 28 Februari 2023. Diakses Pada 3 Oktober 2024.
<https://argiaacademy.com/jenis-konten-media-sosial/>
- Saifullah, M. Habib. “Mengenal Kemunculan Gerakan LGBT di Dunia”. *katakini.com* 31 Oktober 2024. Diakses Pada 22 November 2024.
<https://www.katakini.com/artikel/114922/mengenal-kemunculan-gerakan-lgbt-di-dunia/>
- Salmaa. “Pengertian, Isi, dan Contoh Fokus Penelitian”. *penerbitdeepublish.com*. Diakses Pada 15 September 2024.
<https://penerbitdeepublish.com/pengertian-isi-dan-contoh-fokus-penelitian/>

Utami, Silmi Nurul. "8 Fungsi Keluarga". *kompas.com* 18 Juli 2024. Diakses Pada 18 Oktober 2024.
<https://www.kompas.com/skola/read/2024/07/18/190000369/8-fungsi-keluarga?page=all>